

Islam dalam hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi

Isna Roikhatul Janah, Lutfiah Ayundasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 01-06-2021; revised: 15-06-2021; accepted: 29-06-2021

Abstract

Islam has existed in Indonesia since the time of traditional kingdoms, and the emergence of Islam on the Java island and growing very rapidly occurred at the end of the Hindu Buddhist era, exactly the Majapahit era. We can see the proof of this with the discovery of the ancient Troloyo Islamic Tomb complex in Mojokerto, which is close to the location of the capital city of Majapahit. The freedom in Majapahit government system caused Islamization well progressed and increased the moslem population, even more in the coast. This cannot be separated from the services of the preachers, especially Syekh Jumadil Kubro and Maulana Malik Ibrahim. Furthermore, one of the queen was a princess came from Campa. Then born a prince from a chineses queen in Majapahit, and he came back to Majapahit to take his throne and change Majapahit to Islamic kingdom by build a kingdom named Kesultanan Demak.

Keywords: Islam; Islamization; Majapahit; Demak

Abstrak

Islam sudah ada di Indonesia sejak zaman kerajaan tradisional, dan munculnya Islam di Pulau Jawa serta berkembang sangat pesat terjadi saat akhir zaman Hindu Buddha yaitu zaman Majapahit. Buktinya dapat kita lihat dengan penemuan kompleks Makam Islam kuno Troloyo di Mojokerto, berdekatan dengan lokasi ibukota Majapahit. Bebasnya sistem pemerintahan di Majapahit menyebabkan Islamisasi berjalan lancar dan masyarakat muslim terus bertambah, terutama di daerah pesisir. Ini tidak lepas dari jasa para pendakwah, terutama Syekh Jumadil Kubro dan Maulana Malik Ibrahim. Selain itu juga istri salah satu raja Majapahit adalah seorang putri dari Negeri Campa. Kemudian lahir Raden Patah dari seorang istri raja yang merupakan seorang Putri Cina, dan ia kembali ke Majapahit demi menuntut takhta dan mengubah Majapahit menjadi kerajaan Islam dengan mendirikan Kesultanan Demak.

Kata kunci: Islam; Islamisasi; Majapahit; Demak

1. Pendahuluan

Agama dengan jumlah penganut terbesar di Indonesia adalah Islam, meskipun kedatangannya jauh setelah berkembangnya Hindu dan Buddha di Kepulauan Nusantara. Menurut Azyumardi Azra (1994) kedatangan Islam ke kepulauan Nusantara tidak pada waktu yang bersamaan, pembawanya juga tidak hanya satu kelompok, dan ia juga tidak berasal dari satu tempat. Hal ini berkaitan dengan teori-teori yang menjelaskan terkait masuknya Islam ke Indonesia yang bahkan hingga saat ini belum diketahui teori manakah yang tepat. Menurut Amin & Ananda (2018) setidaknya ada empat teori terkait masuknya Islam ke Indonesia, yaitu teori India, Arab, Persia, dan Cina. Para ahli masih belum bisa memastikan teori manakah yang paling mendekati kebenaran karena masing-masing teori memiliki kelebihan dan kekurangan.

Islam sendiri datang dengan damai, menyebar dengan damai pula. Tanpa kekerasan dan paksaan. Menurut Prof. Haidar dalam Nasution (2020) Islam menyebar ke hampir seluruh penjuru Nusantara tidak secara serentak bersamaan. Tapi telah disepakati oleh para sejarawan

bahwa daratan Sumatera adalah yang awal dikunjungi dan terpengaruh oleh ajaran Islam, baru setelahnya menyebar hingga ke Pulau Jawa. Banyak faktor yang menyebabkan Islam dapat berkembang di Jawa yang pada saat itu dikuasai kerajaan bercorak Hindu yaitu Majapahit. Salah satunya adalah banyak bupati-bupati Majapahit di pesisir yang memeluk Islam karena situasi politik kerajaan yang kacau. Lambat laun Islam semakin berkembang dan menjadi sebuah kekuatan baru. Fakta menariknya adalah bahwa Islam dapat berkembang begitu pesat di Pulau Jawa yang pada saat itu telah memiliki agama yang cukup kuat, yaitu Hindu. Bahkan muncul kerajaan-kerajaan Islam yang sangat kuat dan berpengaruh pasca masa kejayaan Hindu dan Buddha surut di Pulau Jawa.

Salah satu kerajaan Hindu terkuat dan paling berpengaruh adalah Kerajaan Majapahit. Majapahit dapat dikategorikan sebagai salah satu kerajaan zaman Hindu Buddha dengan usia terlama yang pernah berdiri di Nusantara (Rahardjo, 2002; Djafar, 2009). Berbagai kemajuan dapat ditemui dalam hegemoni Majapahit, termasuk di dalamnya kemajuan dalam bidang religi. Perkembangan dunia religi di suatu wilayah tentunya dapat kita lihat dari bangunan keagamaan yang ada dan macam-macam agama yang berkembang. Menurut Wahyudi (2013) banyaknya komunitas dari suatu agama dalam dapat dilihat dari sumber tertulis yang memberitakan. Ini cukup menunjukkan bahwa keberadaan agama yang beragam dan sejalan dengan hal tersebut tentunya toleransi antar agama cukup tinggi. Meskipun masih belum sekuat zaman kerajaan Islam, namun jejak-jejak tentang keberadaan Islam cukup mengakar di Majapahit (Putri, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk menelaah tentang interaksi masyarakat Majapahit dengan Islam sebagai awal mula kejayaan Islam di tanah Jawa. Pembahasan difokuskan pada awal mula Islam di masa Majapahit dan diterima. Dilanjutkan dengan bukti keberadaan Islam di Majapahit dan tokoh pendakwahnya. Selain itu artikel ini juga membahas tentang berjayanya Islam hingga runtuhnya Majapahit.

2. Metode

Penelitian yang berjudul "Islam dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam Abad Ke-13 sampai 15 Masehi" diselesaikan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan. Zed (2008) menjelaskan bahwa kajian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan kaidah pengumpulan data pustaka, membaca dan menulis sekaligus menggodok bahan penelitian. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran terkait keberadaan Islam pada masa Kerajaan Majapahit, terkait awal mula kemunculannya, bukti keberadaan Islam, tokoh penyebar Islam di Majapahit, dan dampak perkembangan Islam terhadap Majapahit.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Islam pada Masa Kerajaan Majapahit

Berdasarkan hasil pendalaman materi dan penelaahan data tekstual dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa Majapahit adalah kerajaan yang multi-agama. Menurut Santiko (2012) terdapat dua agama besar yaitu agama Siwa dari aliran Siwasiddhanta dan agama Buddha Mahayana, juga beberapa aliran agama Siwa Bhairawa, selain itu juga ada agama Waisnawa, agama lokal, dan beberapa agama lainnya. Tidak hanya itu, Islam pun juga berkembang dengan baik pada masa Majapahit. Meskipun masih dibilang merintis pada zaman Majapahit, namun jejak Islam sudah cukup kuat di Majapahit. Keberadaan ajaran agama ini bisa

kita lihat dengan adanya pemakaman Islam yang sudah kuno di Troloyo, Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Putri (2019) menjelaskan dari nisan yang ada makam-makam ini berasal dari 1203 dan 1533 Saka. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa kejayaan Majapahit yaitu di bawah Raja Hayam Wuruk jumlah pemeluk Islam sudah cukup banyak. Hasan dalam Putri (2019) menjelaskan bahwa lokasi makam yang dekat dengan keraton, dapat kita simpulkan bahwa pemakaman ini adalah makam yang diperuntukkan untuk warga kota sekaligus keluarga kerajaan yang sudah menjadi muslim.

Cukup menarik bahwa Islam berkembang di sebuah negara yang rakyatnya sudah lama memeluk agama yang mereka anut. Munculnya masyarakat Islam di Majapahit memang tidak dipermasalahkan. Karena memang dalam sistem perundang-undangan Majapahit telah diatur tentang aliran agama tertentu, dan terdapat pejabat yang mengurus hal tersebut. Pejabat ini disebut sebagai Dharma Upapatti atau Dharma Dikarana (Pinuluh, 2010). Wertheim dalam Amin dan Ananda (2018) menggarisbawahi bahwa salah satu hal dalam Islam yang menarik perhatian orang-orang Nusantara adalah gagasan kesetaraan atau tidak adanya kasta sehingga banyak masyarakat yang mendukung dan masuk Islam.

Masa Kerajaan Majapahit (1293-1478) masih sezaman dengan kekhalifahan Islam di Andalusia (711-1492), Mamalik di Mesir (1250-1517), Safawi di Iran (1252-1736), Mughol di India (1482-1858), dan Utsmani di Turki (1290-1924). Sedangkan kerajaan yang bercorak Islam yang ada di Kepulauan Nusantara yang masih satu zaman dengan masa Majapahit adalah Samudra Pasai (1207-1524). Hal ini penting karena berkaitan dengan bagaimana masuknya Islam ke Majapahit (Isno, 2015). Isno juga menjelaskan lebih lanjut tentang tokoh ulama yang pertama menyebarkan Islam di Majapahit, yaitu Syekh Jumadil Kubro. Beliau adalah pendakwah bahkan sebelum masa Wali Songo.

Tidak mengherankan sama sekali bahwa Islam dapat tumbuh dengan baik pada masa kerajaan ini masih berdiri. Sistem pemerintahan yang sangat terbuka secara tidak langsung mengisyaratkan sebuah lampu hijau bagi komunitas Muslim untuk berkembang. Islam tidak hanya berkembang pada pusat pemerintahan saja, namun juga dari daerah pesisir. Seperti yang sudah diketahui, Majapahit adalah sebuah kerajaan maritim yang juga menjalankan sektor perdagangan. Lokasi kerajaan pun cukup strategis karena berada di dekat Sungai Brantas dan Bengawan yang bisa dilayari sampai ke hulu. Sehingga memudahkan akses mobilisasi masyarakatnya untuk berdagang menuju ke pelabuhan. Secara ekonomi, Putri (2019) menyebutkan bahwa Majapahit mengoperasikan pelabuhan-pelabuhan penting di sepanjang pantai utara Jawa sebagai pelabuhan transit, seperti di Gresik, Jepara, Tuban, Surabaya, Lasem, Bali, dan Jaratan. Pelabuhan sendiri sangat ramai dikunjungi pedagang dari berbagai belahan dunia dengan berbagai kepercayaan, termasuk para pedagang Muslim. Banyak di antara para pedagang yang menetap karena beberapa faktor, di antaranya angin. Maka mereka menetap dan beberapa di antaranya menikah dengan kaum pribumi. Nasution (2020) memaparkan bahwa salah satu metode dakwah dengan menikahi wanita pribumi sangat efektif dengan dampak yang luas dan bisa dikatakan permanen. Inilah mengapa banyak ditemukan komunitas keturunan Arab dalam jumlah besar yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

3.2. Makam Troloyo sebagai Bukti Keberadaan Islam di Majapahit

Hadirnya Islam pada akhir zaman Majapahit telah mengubah pola pandang masyarakat Nusantara terhadap ajaran-ajaran baru. Meskipun bibit Islam sudah pasti telah lama tumbuh dan berkembang, khususnya pada daerah pesisir, seperti contohnya wilayah Gresik tepatnya Dusun Leran yang ditemukan sebuah nisan muslim bernama Fatimah Binti Maimun dengan angka tahun sebelum Majapahit, bahkan di jantung sepanjang masa berdirinya Majapahit, interaksi dengan Islam bukanlah sesuatu yang baru atau mengejutkan. Hal ini dapat dilihat dari penemuan makam Troloyo dan makam lainnya di situs Candi Kedaton yang dari nisannya dapat dilihat berasal dari periode transisi Hindu-Budha ke Islam (Wahyudi, 2013). Isno (2015) menjelaskan tentang kata Troloyo yang berasal dari Bahasa Kawi "ksetroloyo" yang memiliki arti lapangan mayat, merupakan sebuah tempat khusus untuk memakamkan orang-orang dari kalangan istana dan kerabat raja. Menurut Agus Sunyoto dalam Isno (2015), Makam Troloyo merupakan makam khusus penganut aliran Yogatantra. Agus Sunyoto juga menyepakati bahwa tujuh makam Islam tersebut adalah makam orang yang masih merupakan keluarga raja atau bisa juga seseorang yang sudah mendapatkan perlakuan atau kehormatan dari raja.

Makam di Troloyo berangka tahun 1376, di mana tahun tersebut masuk ke dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk (Andri, 2013). Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, makam ini berada di dekat pusat ibukota Majapahit, yaitu Trowulan. Maka makam ini memberikan kesan bahwa sebagian bangsawan Majapahit telah memeluk Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa pada masa itu toleransi beragama telah dilakukan dengan baik, dengan diizinkan Islam berkembang bahkan di kalangan istana.



Gambar 1. Pelataran Makam Troloyo, Desa Sentonorejo, Trowulan, Mojokerto sebelum dipugar.

3.3. Tokoh Besar Penyebar Agama Islam di Majapahit

Berkembangnya agama Islam di masa Majapahit tidak secara keseluruhan adalah peran Wali Songo. Ada tokoh sebelum Wali Songo melakukan dakwahnya. Berikut adalah tokoh-tokoh yang berjasa dalam Islamisasi pada masa Kerajaan Majapahit.

3.3.1. Syekh Jumadil Kubro

Para ahli setuju dengan Syekh Jumadil Kubro disebut sebagai buyut dan pembimbing para wali. Sunyoto dalam Atlas Wali Songo menjelaskan bahwa kisah tentang Syekh Jumadil Kubro memiliki banyak versi. Menurut Kronika Benten ia digambarkan sebagai nenek moyang Sunan Gunung Jati. Sedangkan dalam Kronika Gresik Syekh Jumadil Kubra diceritakan memiliki hubungan darah dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan ia tinggal di Gresik. Diceritakan pula bahwa salah satu putranya bernama Maulana Ishaq yang ia kirim untuk berdakwah di Blambangan, yang mana Maulana Ishaq ini adalah ayah dari Sunan Giri. Dalam Babad Tanah Jawa juga disebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro adalah sepupu Raden Rahmat yang tinggal di Gresik yang menjadi seorang pertapa di sebuah hutan (Sunyoto, 2016). Berdasarkan buku Sejarah Islam Nusantara, Syekh Jumadil Kubro memperistri seorang putri yang berasal dari Uzbekistan dan mereka memiliki tiga orang putra yaitu Maulana Malik Ibrahim, Ibrahim Asmaraqandi, dan Maulana Ishaq (Pamungkas, 2020). Hampir semua kisah tentang Syekh Jumadil Kubro menjelaskan ia sebagai pendakwah sebelum zaman para wali.

Namanya yang melegenda di seluruh Pulau Jawa karena Syekh Jumadil Kubro adalah ulama paling awal di Jawa sebelum masa dakwahnya para Wali Songo. Beliaulah yang dianggap sebagai peletak model pendidikan Islam di Jawa (Isno, 2015). Atau bisa dikatakan sebagai tokoh Islam awal masa Majapahit. Keberadaan Syekh Jumadil Kubro di Mantingan juga disebut dalam Serat Kandha. Menurut Th. G. Th. Pigeaud dalam Sunyoto (2016) menyebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro adalah salah satu dari empat orang suci beragama Islam yang sudah ada saat zaman kuno masih berlangsung, yaitu Jumadil Kubro di Mantingan, Dada Pethak di Gunung Bromo, Nyampo di Suku Domas, dan Maulana Ishaq di Blambangan (Sunyoto, 2016).

Syekh Jumadil Kubro tiba di Jawa pada abad ke-14. Situasi politik Kerajaan Majapahit menyambut kedatangannya saat ia pertama kali tiba. Ajaran agama yang berkembang di Jawa saat itu yaitu Hindu dan Buddha masih sangat kuat (Pamungkas, 2020). Isno (2015) menjelaskan lebih jauh bahwa pendidikan Islam sangat digalakkan pada masa Syekh Jumadil Kubro, namun pada masa beliau berdakwah, belum ada sistem pesantren. Jadi bisa kita tarik kesimpulan bahwa pada masa Kerajaan Majapahit pendidikan Islam belum berbentuk pesantren. Pendidikan Islam kemungkinan masih sangat sederhana karena belum menggunakan sistem pesantren yang kemungkinan baru muncul ketika masa pendakwah setelahnya, Maulana Malik Ibrahim. Dalam beberapa sumber dikatakan bahwa pendidikan Islam pada masa Syekh Jumadil Kubro dilakukan di masjid-masjid, dan berbentuk halaqah (kelompok diskusi berbentuk lingkaran dengan guru di tengah), namun beberapa sumber menyatakan bahwa masjid pertama di Pulau Jawa baru didirikan pada masa Maulana Malik Ibrahim di Leran, Gresik.

Pendidikan agama Islam pada masa Kerajaan Majapahit ada kemungkinan dilakukan di rumah-rumah para ulama. Tentunya ini berkaitan dengan sistem pendidikan Islam pada masa awal yang juga banyak dilakukan di rumah-rumah sebelum terbentuknya Masjid (Isno, 2015). Dengan kemahiran dan ketekunannya, Syekh Jumadil Kubro berhasil menaklukkan Majapahit yang kuat Hindu-Buddhanya. Agus Sunyoto memaparkan jika Hindu dan Budha yang berkembang di Majapahit kebanyakan dianut oleh keluarga kerajaan semata. Sedangkan masyarakat kelas bawah yang tidak termasuk lingkup istana ataupun bangsawan cenderung terus melestarikan keyakinan mereka yaitu ajaran Kapitayan. Dan ada beberapa kemiripan dari ajaran ini dengan ajaran dalam Islam. Di sinilah para ulama menggunakan kecerdasan

mereka. Mereka tidak serta merta mengajarkan Islam dengan memaksa konsep Islam harus dipahami secara utuh dan mentah-mentah, melainkan memanfaatkan kearifan lokal yang telah berkembang sehingga masyarakat lebih mudah menerima Islam (Isno, 2015).

3.3.2. Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal sebagai Maulana Maghribi (Sunan Gresik) berdakwah pada masa pemerintahan Raja Wikramawardhana (1389-1427). Maulana Malik Ibrahim adalah wali tertua dari kesembilan wali dan merupakan putra dari Syekh Jumadil Kubro. Beliau datang ke Jawa pada 1391 M. Yuliantini (2017) menjelaskan bahwa Maulana Malik Ibrahim masih saudara dari ratu Majapahit yang berasal dari Campa. Selain menyasar kalangan masyarakat biasa, Maulana Malik Ibrahim juga berdakwah kepada keluarga istana, seperti pada raja dan ratu. Ketika beliau berusaha menjodohkan raja dengan putri dari Raja Cermin yang seorang muslim, raja menolak dengan alasan masih belum ingin menjadi muslim. Namun raja tetap bersikap bijaksana dengan mengizinkan Sunan Gresik berdakwah di tanah Majapahit. Selain itu, ia juga berdakwah kepada ratu yang berasal dari Campa, Ratu Darawati yang merupakan kakak dari istrinya, yang mana saat ratu menikah dengan salah satu raja Majapahit ia masih belum beragama Islam (Yuliantini, 2017).

Lebih jauh Yuliantini menjelaskan bahwa Sunan Gresik mengawali dakwahnya dengan membuka warung. Selain itu dengan kecakapannya yang beragam, beliau membantu masyarakat yang kesulitan dalam bertani, dan membantu masyarakat yang sakit dengan ramuan tradisional. Selain itu ia juga mengajar santri dengan mendirikan pondok pesantren dan membangun masjid di Leran. Masjid Pesucinan di Leran Kecamatan Manyar ini merupakan masjid tertua di Pulau Jawa (Laily, 2020). Sunan Gresik berdakwah di sana selama kurang lebih 28 tahun dan meninggal pada 1419 dan dimakamkan di kota ia dulu berdakwah hingga saat ini.



Gambar 2. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)

3.4. Dampak Perkembangan Islam terhadap Majapahit

Bisa dikatakan bahwa pada akhirnya Islamlah yang mengambil alih Majapahit dan membangun hegemoni baru di bawah panji kerajaan Islam yang pertama di Pulau Jawa, yaitu Kesultanan Demak. Kesultanan ini pada awalnya adalah sebuah kadipaten di sisi utara Majapahit, lokasinya yang berada di pesisir menjadikannya sebagai tempat komunitas Islam dari berbagai daerah berkumpul dan menjadi basis kekuatan Islam. Bahkan bupati Demak sudah beragama Islam sehingga ia tidak begitu patuh pada Majapahit yang memang sudah mengalami krisis. Berkembangnya Islam di daerah pesisir melahirkan sebuah kekuatan politik baru (Andri, 2013). Di sisi lain pasca Raja Hayam Wuruk mangkat pada 1389, Majapahit dilanda krisis suksesi berkepanjangan. Sehingga sebenarnya kemunduran Majapahit tidak semata-mata karena kuatnya Islam dan serangan Demak, namun dari faktor internal kerajaan pun telah bermasalah. Perang Paregreg (1404-1409) bukan satu-satunya perang saudara saat itu, malah perang inilah yang mengawali rentetan perang perebutan kekuasaan oleh keturunan Raja Kertarajasa Jayawardhana. Sehingga pemerintah pusat terfokus menyelesaikan permasalahan ini dan melalaikan perhatian mereka kepada wilayah-wilayah taklukan. Majunya perekonomian pesisir seiring peningkatan jumlah Muslim di sana menjadikan mereka yang berada di pesisir berani melepaskan diri dari Majapahit yang terus bergejolak. Sejalan dengan hal tersebut, Pinuluh (2010) menyebutkan bahwa tidak adanya lagi dukungan dari pesisir memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan Majapahit secara perlahan, karena Majapahit yang merupakan kerajaan maritim sangat bergantung pada sektor perdagangan di pesisir.

Telah disinggung sebelumnya bahwa Majapahit mengalami perang suksesi berkepanjangan sehingga mengakibatkan Majapahit yang semakin melemah, ditambah dengan banyaknya daerah taklukan yang melepaskan diri. Puncaknya ketika Raden Patah muncul dan menginginkan tahta Majapahit. Dalam Babad Tanah Jawi dalam Andri (2013) bahwa Prabu Brawijaya menikahi seorang Putri Cina yang kemudian diusir karena istri Prabu Brawijaya yang ketiga tidak senang dimadu. Hingga akhirnya si putri Cina yang tengah hamil itu dihadiahkan kepada Arya Damar dan pergi ke Palembang, dan lahirlah keturunan Prabu Brawijaya yang kemudian diberi nama Raden Patah. Ketika dewasa ia kembali ke Majapahit dengan maksud menggagalkan kekuatan kaum Muslim di pesisir. Uraian Babad Tanah Jawi sesuai dengan kronik dari klinteng Sam Po Kong Semarang. Dalam kronik ini Raden Patah disebut dengan Jin Bun. Namun dalam kronik ini ayah Raden Patah adalah Prabu Kertabumi.

Raden Patah kemudian diangkat menjadi bupati di Kadipaten Demak yang bernafaskan Islam. Setelah mengumpulkan cukup kekuatan untuk menyerbu Majapahit, Raden Patah berangkat ke ibukota Majapahit dan menawan raja. Menurut Slamet Mulyana dalam Andri (2013) karena Majapahit tidak menduga akan ada pemberontakan dari Kadipaten Demak maka tentu saja mereka tidak siap sama sekali dalam menyambut pemberontakan tersebut. Maka Majapahit jatuh ke tangan Demak tanpa pertumpahan darah, dan raja ditawan namun diperlakukan dengan hormat karena merupakan ayah dari Raden Patah. Ia kemudian resmi menjadi Sultan Demak dengan nama al-Fattah. Maka selesailah sejarah panjang Majapahit dan dimulainya sejarah baru dari sebuah kesultanan pertama di tanah Jawa, yaitu Kesultanan Demak.

4. Simpulan

Islam telah hadir di Nusantara sejak zaman dahulu. Bahkan Islam mampu berkembang dengan pesat pada sebuah kerajaan besar yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan Buddha. Bukti paling terkenal tentang keberadaan Islam yang sudah ada sejak zaman Majapahit adalah penemuan kompleks makam kuno Troloyo di Mojokerto. Makam tersebut berada dekat dengan lokasi ibukota Majapahit. Makam ini membuktikan bahwa pada masa Hayam Wuruk telah ada anggota kerajaan yang sudah memeluk Islam. Hal ini didasarkan pada lokasi makam yang dekat dengan ibukota, menandakan bahwa tidak sembarang orang dapat dimakamkan di sana. Berkembangnya Islam ini tidak lepas dari jasa ulama besar yang berdakwah pada zaman Majapahit, khususnya Syekh Jumadil Kubro dan Maulana Malik Ibrahim. Islam semakin menguat, di sisi lain Majapahit semakin melemah. Runtuhnya Majapahit tidak serta merta karena berjayanya Islam, namun dari internal Majapahit sendiri sudah bermasalah. Diawali sejak perang Paregreg dan diikuti dengan perang-perang saudara demi tahta tertinggi. Akibatnya banyak daerah yang melepaskan diri. Di sisi lain, seorang pangeran Majapahit yang bernama Raden Fatah kembali ke Majapahit dengan maksud memberontak demi mengubah Majapahit menjadi kerajaan bercorak Islam. Raden Patah menghimpun kekuatan di daerah pesisir dan menyerang Majapahit. Tentunya karena tidak pernah menduga bahwa Demak akan memberontak, pihak istanapun tidak mempersiapkan apapun, dan Majapahit pun jatuh ke tangan Islam. Dan berdirilah sebuah kerajaan baru yang disebut dengan Kesultanan Demak. Rakyatnya adalah kaum minoritas di Majapahit yang sudah lama terjalin interaksi dengan kaum Hindu-Buddha saat itu. Namun lama kelamaan kaum minoritas tersebut berhasil menghimpun kekuatan dan mengislamkan Majapahit, sekaligus menjadi kerajaan Islam pertama di tanah Jawa.

Daftar Rujukan

- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67-100.
- Andri, H. (2013). *Perkembangan Agama Islam pada Masa Kerajaan Majapahit 1376-1478*. (Unpublished master's thesis) Universitas Sanata Dharma, Indonesia.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Djafar, H. (2009). *Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Isno, I. (2015). Pendidikan Islam Masa Majapahit Dan Dakwah Syekh Jumadil Kubro. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 57-80.
- Laily, R. N. (2020). *Mengunjungi Masjid Pesucinan di Gresik, Peninggalan Tertua Walisongo di Pulau Jawa*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/jatim/mengunjungi-masjid-pesucinan-di-gresik-peninggalan-tertua-walisongo-di-pulau-jawa.html>.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Mawa'izh*, 11(1), 26-46.
- Pamungkas, M. F. (2020). *Empat Penyebar Islam Pra Wali Songo*. Retrieved from <https://historia.id/agama/articles/empat-penyebar-islam-pra-wali-songo-Dwj25/page/1>.
- Pinuluh, E. D. (2010). *Pesona Majapahit*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Putri, R. H. (2019). *Agama-Agama di Majapahit*. Retrieved from <https://historia.id/agama/articles/agama-agama-di-majapahit-vqjdE/page/1>.
- Putri, R. H. (2019). *Majapahit Menguasai Daratan dan Lautan*. Retrieved from <https://historia.id/kuno/articles/majapahit-menguasai-daratan-dan-lautan-vxjd8/page/1>.
- Putri, R. H. (2020). *Syekh Jumadil Kubro dan Orang Islam di Majapahit*. Retrieved from <https://historia.id/kuno/articles/syekh-jumadil-Kubro-dan-orang-islam-di-majapahit-PdlpZ/page/1>.
- Rahardjo, S. (2002). *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Santiko, H. (2012). Agama Dan Pendidikan Agama Pada Masa Majapahit. *AMERTA*, 30(2), 123-133.
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka Imana.
- Wahyudi, D. Y. (2013). Kerajaan Majapahit: Dinamika Dalam Sejarah Nusantara. *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 88-95.
- Yuliantini, H. (2017). *Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M.* (Unpublished master's thesis) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Sleman, Indonesia.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.